



PENERIMAAN MASYARAKAT TEJAKULA TERHADAP PERGUB BALI NO.80 TAHUN 2018 TENTANG PENULISAN AKSARA BALI PADA PAPAN NAMA

Received: 24 Januari 2020; Revised: 27 Januari 2020; Accepted: 2 Februari 2020
Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i1.35959](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i1.35959)

Kadek Agus Darmayasa¹, I.B. Rai², I.B. Putra Manik Aryana³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: agusdarmayasa1302@gmail.com, bagus.rai@undiksha.ac.id, manik.aryana@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula mengenai adanya Pergub Bali No.80 Tahun 2018 mengenai papan nama yang ber-aksara Bali dan kesalahan menulis papan nama di kecamatan tejakula. Subjek penelitian ini adalah tulisan. Objek penelitian ini papan nama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan antara lain: (1) identifikasi data dan (2) klasifikasi data. Hasil dari penelitian ini (1) penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula mengenai adanya Pergub Bali No.80 Tahun 2018 mengenai papan nama ber-aksara Bali jika dilihat sudah diterima baik dengan membuat papan nama yang baru mematuhi seperti yang tertera pada Pergub juga ada yang belum melaksanakan seperti pedoman tentang penulisan papan nama yang baru. Dilihat dari tulisannya ada yang belum sesuai dengan pedoman penulisan aksara Bali juga ada yang sudah sesuai dengan pedoman penulisan aksara Bali. Penelitian ini menunjukkan masih banyak adanya perbedaan pada pedoman penulisan aksara Bali. Dari penelitian ini diharapkan para penekun aksara Bali terutama yang ada di Bali semakin memperhatikan lagi tentang pedoman penulisan aksara Bali dan kepada peneliti yang lain supaya meningkatkan lagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penulisan aksara Bali pada papan nama dan (2) Penulisan papan nama masih banyak ditemukan kekeliruan dalam menulis kata dan kalimat, apabila dilihat menurut pedoman penulisan aksara Bali juga ada yang sudah sesuai dengan pedoman penulisan aksara Bali.

Kata kunci : penerimaan, papan nama, pasang aksara

Abstract

This study aims to explain (1) How is the acceptance of the community in Tejakula Subdistrict regarding the existence of Pergub Bali No. 80 of 2018 concerning signs with Balinese script and (2) errors in writing signage in the tejakula sub-district. The subject of this research is writing. The object of this research is the nameplate. This research uses descriptive qualitative research and uses observation and documentation methods. Analysis of the data used include: (1) data identification and (2) data classification. The results of this study (1) community acceptance in Tejakula District regarding the existence of Pergub Bali No. 80 of 2018 concerning Balinese script names when seen has been received well by making new signboards that comply as stated in the Pergub also some have not yet implemented like the guidelines for writing a new signboard. Judging from the writings there are those that are not in accordance with the guidelines for writing Balinese scripts. This research shows that there are still many differences in the Balinese script writing guidelines. From this research it is expected that Balinese literate writers, especially those in Bali, increasingly pay more attention to the guidelines for writing

Balinese scripts and to other researchers in order to increase more research related to writing Balinese script on nameplates and (2) Writing nameplates is still much found errors in writing words and sentences, when viewed according to the guidelines for writing Balinese script there are also those that are in accordance with the guidelines for writing Balinese script.

Keywords: receipt, nameplate, pasang aksara.

PENDAHULUAN

Aksara Bali tidak bisa lepas dari perkembangan aksara dari India, karena perkembangan agama Hindu dan Buddha di negara Indonesia, sampai di Bali diikuti dengan bahasa dan aksaranya, Disbud Bali (2002: 4). Perkembangan aksara berikutnya adalah aksara Pallawa. Sebagai cirinya ditemukan tulisan aksara Pallawa yang dinamakan aksara semi Pallawa. Berawal dari aksara semi Pallawa ini berkembang bentuknya menjadi aksara Kediri Kwadrat, menjadi aksara Jawa dan aksara Bali. Tulisan aksara pallawa ini ditemukan di Pura Bale Agung Sembiran. Bentuk aksara Bali dibuat bulat, ini sebagai ciri-ciri bentuk aksara Bali berasal dari aksara Pallawa. Bahasa Bali sebagai dasar dari budaya Bali dan pengembang budaya nasional, maka dari itu, bahasa Bali wajib di jaga karena bahasa Bali berkaitan dengan adat, budaya dan tradisi Bali. Bahasa Bali yang sangat bermanfaat bagi perkembangan budaya Bali sudah diperhatikan oleh pemerintah daerah tingkat 1 Bali. Bisa dilihat dari usaha pemerintah untuk memelihara dan mengembangkan bahasa, aksara dan sastra Bali dengan mengeluarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1992 mengenai Bahasa, Aksara dan Sastra Bali (Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali, Tahun 1992 Nomor 385 Seri D Nomor 3799), Disbud Bali (1996:1).

Usaha agar bahasa, aksara dan sastra Bali bisa berkembang sudah berkali-kali dilaksanakan. Berawal dari tahun 1957 sudah dilaksanakan Pasamuhan Agung Bahasa Bali yang pertama, dilanjutkan dengan Pasamuhan Agung Kecil tahun 1963, tahun 1973 dilaksanakan Pasamuhan Agung II, dilanjutkan lagi Pasamuhan Agung Bahasa Bali III pada tahun 1991. Yang terakhir dilaksanakan pada tahun 1996 yaitu Pasamuhan Agung Bahasa Bali IV, Disbud Bali (2002:1). Pada tahun 1996, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali melanjutkan Surat Edaran Pemerintah Daerah Provinsi Bali No. 01/1995 tentang usaha penuntun aksara, bahasa dan sastra Bali. Dari usaha itu berhasil mengeluarkan buku yang berjudul Pedoman Penulisan Papan Nama dengan aksara Bali, Suwija (2014:8). Buku ini adalah dasar yang terbaru sebagai pedoman penulisan aksara Bali pada papan nama.

Usaha yang sudah dilaksanakan dengan mengeluarkan Pergub dan Perda tentang aksara Bali ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali sebagai salah satu usaha dari pemerintah untuk memelihara budaya aksara Bali. Karena dari perkembangan zaman globalisasi sangat sedikit yang tau tentang aksara Bali apalagi menulis dan bisa memberikan pendapat dari kekurangan dan kelebihan tulisan yang masih tersisa di beberapa tempat dan buku ber-aksara Bali yang sangat bermanfaat untuk kehidupan. Maka dari itu sudah seharusnya berterimakasih kepada pemerintah karena sudah selalu berusaha dari tahun 1992 sampai sekarang memelihara dan mengembangkan bahasa, aksara dan sastra Bali dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur dan Peraturan Daerah. Banyak permasalahan yang terdapat dari tahun 1992 menyebabkan belum bisa berjalan lancar antara usaha dari pemerintah dan penerimaan dari masyarakat untuk menjaga budaya Bali. Usaha dari pemerintah tidak diterima baik oleh masyarakat Bali, karena dibatasi sarana komunikasi yang menyebabkan usaha dari pemerintah tidak begitu diketahui oleh masyarakat. Pemerintah juga kurang tegas supaya masyarakat yang bersangkutan melaksanakan Peraturan Gubernur yang sudah dikeluarkan. Kebanyakan masyarakat juga tidak peduli dengan harapan dari pemerintah untuk bersama menjaga dan memelihara bahasa, aksara dan sastra Bali. Dan yang paling sulit untuk dilakukan karena pengaruh Globalisasi dan perkembangan dunia pariwisata yang sangat menarik masyarakat untuk bekerja dan giat belajar budaya asing sampai lupa melestarikan budaya Bali.

Bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai salah satu kebudayaan daerah dan bagian dari budaya nasional, yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kewibawaan bangsa Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan dari dulu sampai sekarang di daerah Indonesia. Keadaan sastra daerah adalah tulisan yang berasal dari olah pikiran yang utama dalam kehidupan, dibuat dengan indah dengan menggunakan bahasa daerah. Begitu juga aksara daerah sebagai sistem ortografi dari hasil para pakar di daerah yang membidangi aksara dan tata cara menggunakan aksara digunakan dalam menulis bahasa daerah. Negara Indonesia sangat menjunjung dan menghormati bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai milik kebudayaan Nasional yang sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Usaha untuk menjaga, mengembangkan, menggunakan dan mempelajari bahasa, aksara dan sastra Bali harus selalu diusahakan berdasarkan dari tujuan yang tertera pada Peraturan Daerah. Karena Peraturan Daerah Bali No. 3 tahun 1992 tentang bahasa, aksara dan sastra Bali itu sudah tidak baik bila dilihat dari perkembangan zaman, maka dari itu sudah sepatutnya diganti dan membentuk peraturan yang baru seperti Peraturan Daerah Provinsi Bali tentang bahasa, aksara dan sastra Bali yang baru dengan menyesuaikan perkembangan zaman, Perda Bali (2018).

Usaha melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali juga sudah dilakukan oleh Gubernur Bali yang sekarang dengan mengeluarkan Pergub Bali No. 80 tahun 2018 tentang usaha melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali juga mengadakan bulan bahasa Bali setiap tahun pada bulan Pebruari. Dari keputusan Pergub di atas, yang membuat masyarakat Bali menjadi ingat dengan aksara Bali adalah keputusan yang tersurat pada bab (4), ayat (1) : aksara Bali ditulis diatas aksara latin pada papan nama yang di bagi menjadi sembilan. Letaknya adalah (a) pura, (b) lembaga adat, (c) prasasti peresmian gedung, (d) gedung, (e) lembaga pemerintah, (f) lembaga swasta, (g) jalan, (h) sarana pariwisata, (i) fasilitas umum lainnya. Yang sangat bermanfaat juga sudah dilaksanakan sebagai upaya dari masyarakat yang dilaksanakan di Desa adat, lembaga pendidikan dan masyarakat secara umum di Bali mengenai tentang pelaksanaan Bulan Bahasa Bali. Seperti yang tertera di dalam Pergub bab ke lima (5), adalah : "Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, Pasal (7), ayat (1) : bulan bahasa Bali diselenggarakan pada setiap bulan Pebruari, (2) Bulan Bahasa Bali sebagaimana dimaksud pada ayat 1, diselenggarakan oleh Pemerintah Propinsi berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten / Kota, (3) Bulan Bahasa Bali dapat diselenggarakan oleh Desa Adat, lembaga pendidikan, swasta dan / atau Masyarakat. Pasal 8 ayat (1) Bulan Bahasa Bali sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) diselenggarakan dalam bentuk kegiatan festival, lomba, pameran, pertunjukan, seminar dan kegiatan lainnya yang relevan dengan melibatkan masyarakat, ayat (2) Seluruh penyelenggaraan dan peserta kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menggunakan Bahasa Bali."

Berdasarkan atas apa yang sudah dibahasakan di bab (6), pasal (11) : Lembaga itu yang harus melaksanakan, memeriksa, dan mengadakan pesamuhan alit dan agung dengan siapa yang sepatutnya diberikan penghargaan / hadiah kalau sudah mampu mengembangkan bahasa, aksara dan sastra di Bali, apalagi hasil yang diberikan mencapai seratus juta, seperti yang tertera di bab (7). Keadaan perkembangan bahasa, aksara dan sastra Bali ini pemerintah Provinsi juga melibatkan pemerintah kabupaten untuk membantu Provinsi menjalankan program itu. Apalagi berbagai pembiayaan yang keluar dari program ini sudah ditanggung dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) provinsi dan sumbangan lain yang sah dan tidak mengikat, seperti yang tertera dalam bab (9) tentang pembiayaan. Sebagai upaya dari pemerintah sudah baik menyebabkan masyarakat dan para ahli di Bali meningkatkan perhatiannya pada keadaan bahasa, aksara dan sastra Bali. Perkembangan Pergub Bali tahun 2018 sudah diterapkan di berbagai tempat Desa Adat, lembaga pendidikan dan masyarakat Bali sudah melaksanakan program seperti festival, lomba-lomba, pameran, pertunjukan, seminar dan banyak lainnya yang berkaitan dengan bahasa, aksara dan sastra Bali. Menurut Gubernur Bali I Wayan Koster mengatakan; *"Itu bagian dari pada kita menjaga Bali memelihara identitas Bali"*. Maka dari itu Gubernur Bali menyusun Pergub No. 80 Tahun 2018 yang berkaitan dengan bahasa, aksara dan sastra Bali. Itu sebagai salah satu usaha untuk menjaga dan melestarikan budaya Bali. Dengan adanya Pergub ini menjadi angin segar bagi

keberlangsungan bahasa dan aksara Bali di rumahnya sendiri. Proses ini tidak dilalui dengan waktu yang singkat. Karena proses panjang sebuah tindakan nyata dari semua kalangan di Bali seperti pemerintah, akademisi, sastrawan, praktisi bahasa, sastra dan aksara Bali begitu juga masyarakat harus gayut demi keberlangsungan bahasa dan aksara yang sebagai jati diri masyarakat Bali.

Berdasarkan dari Pergub, masyarakat sudah berusaha melaksanakan Peraturan Gubernur itu dengan membuat papan nama di berbagai tempat utama di Bali seperti Airport Ngurah Rai Denpasar, Kantor Gubernur Bali, Kantor Bupati, Kantor Camat, Kantor Perbekel, Gedung, sekolah dan banyak instansi lainnya yang sudah memperhatikan peraturan dari Gubernur dengan langsung membuat atau mengganti papan nama dengan tulisan yang mematuhi Pergub Bali. Itu sebagai bukti masyarakat Bali sudah melaksanakan apa yang menjadi harapan dari pemerintah untuk bersama menjaga budaya Bali yang adiluhung. Lain dari pada itu juga masih banyak permasalahan yang harus ditanggulangi, karena masih ada pedoman yang belum dilakukan oleh masyarakat Bali. Masih banyak instansi-instansi yang belum membuat papan nama atau mengganti papan nama yang lama karena tulisannya yang belum sesuai dengan pedoman pasang aksara Bali pada papan nama. Utamanya yang terdapat pada desa-desa di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, masih ada yang belum melaksanakan Pergub itu juga masih banyak kesalahan-kesalahan pada penulisan pasang aksara juga pasang pakeh seperti pada tulisan angka Bali yang seharusnya ditulis diapit dengan carik siki, penulisan aksara anceng yang belum benar, tempat penulisan aksara Bali yang belum sesuai, dan masih banyak kesalahan lainnya. Ada beberapa permasalahan yang menyebabkan kesalahan itu, seperti kurang tauhan dari masyarakat dengan keadaan Pergub, kurang pahaman dengan aksara Bali yang benar, juga keadaan masyarakat yang tidak mau tahu. Yang menjadi permasalahan sulit adalah buku pedoman tulisan papan nama yang terbaru masih belum baik digunakan tuntunan untuk melaksanakan keadaan itu. Itu akan menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan dikarenakan kebanyakan masyarakat tidak tau dengan kesalahan-kesalahan dalam penulisan aksara Bali.

Seperti termuat dalam media sosial Bali Tribun (<https://balitribune.co.id/content/plang-aksara-bali-salah-dibiarkan-terpasang>) kesalahan dalam penulisan papan nama terjadi di wilayah Mendoyo kabupaten Jembrana. Kesalahan dalam penulisan papan nama menggunakan aksara Bali dibiarkan tetap terpasang dikarenakan berasal dari satu sumber sehingga kesalahan yang sama terjadi hampir diseluruh sekolah dasar di Mendoyo. Kejadian tersebut sangat disayangkan dalam menindaklanjuti pergub mengenai perlindungan bahasa, aksara Bali. Fasilitas yang belum memadai untuk melakukan konsultasi penulisan aksara bali pada papan nama juga menjadi faktor utama dalam kesalahan penulisan aksara bali. Aksara Bali sendiri telah masuk sebagai salah satu aksara dunia dan terdaftar pada UNICODE. Dengan demikian, aksara Bali telah mendapat perhatian masyarakat global. Untuk menjaga keberlangsungan dan kebermanfaatannya, aksara Bali pun patut dikembangkan sehingga mampu menguasai tri lingua, yaitu bahasa lokal (Bali), bahasa nasional (Indonesia), dan bahasa asing (Inggris, Jepang, Cina, Korea, Perancis, dan lainnya (Reland Udayana) <https://stahnmpukuturan.ac.id>. Landasan permasalahan yang diuraikan sebelumnya akan mendasari penelitian sesuai dengan tujuan yang dirumuskan yaitu hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya di Desa Tejakula dalam Pergub NO 8 mengenai peajegan bahasa, aksara dan sastra Bali, memberikan pengetahuan mengenai aturan penulisan aksara Bali pada papan nama, dan memberikan gambaran jelas kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis pada daerah lain untuk mengurangi kesalahan dalam penulisan papan nama aksara Bali.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng tentang keadaan Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 tentang bahasa, aksara dan sastra Bali utamanya pada penulisan papan nama ber-aksara Bali. Peneliti ingin meneliti keadaan ini dikarenakan masih banyak tulisan aksara Bali pada papan nama yang masih salah, juga masih banyak terdapat masalah-masalah yang lain yang harus dikupas agar bisa mendapatkan jalan yang baik bagi kita bersama-sama menjaga dan melestarikan salah satu warisan leluhur yang adiluhung

utamanya tentang aksara Bali. Dari beberapa permasalahan yang sudah dijelaskan diatas dan berdasarkan Peraturan Gubernur No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, utamanya yang tertera pada bab 4 pasal 6 yang tertulis tentang penulisan aksara Bali pada papan nama yang menyebabkan tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “Panyanggra Krama Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng ring kawentenan *Pergub* Bali No.80 Tahun 2018 Utamane Indik *Papan Nama* Maaksara Bali” Judul penelitian ini di ambil juga karena dengan adanya *pergub* perlindungan aksara Bali peneliti ingin mengetahui respon masyarakat terhadap *pergub* No.8 tersebut.

Adapun landasan teori yang dipakai dalam analisa kesalahan penulisan papan nama di Desa Tejakula adalah aturan penulisan aksara Bali secara umum dan penulisan papan nama. Penulisan papan nama sudah diatur dalam *Pergub* Nomer 8 mengenai tata letak. Letak aksara Bali berada diatas aksara latin. Dalam penulisan singkatan dalam aturan menulis aksara Bali harus ditulis menggunakan tanda *carik besik* yang disebut *aksara anceng*. Lain halnya dalam penulisan singkatan akronim seperti "UNDIKSHA" ditulis dengan biasa sesuai dengan apa yang sudah dibaca dan tidak menggunakan *aksara anceng*

METODE

Metode penelitian adalah tata cara yang digunakan disaat melaksanakan penelitian (Wendra, 2013:52). Metode penelitian adalah pelaksanaan yang sistematis yang disusun oleh peneliti sebagai pedoman untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan bagi peneliti. Berdasarkan pendapat dari penulis di atas bisa disimpulkan tentang metode penelitian adalah cara yang digunakan di saat melaksanakan penelitian sebagai jalan untuk menghilangkan permasalahan yang ada dan bisa bermanfaat kepada masyarakat dan peneliti. Metode penelitian ini sebagai tempat yang utama dalam penelitian. Maka dari itu ada beberapa metode penelitian yang akan dilaksanakan di penelitian ini, seperti 1) jenis penelitian, 2) subjek dan objek penelitian, 3) pengumpulan data, 4) alat penelitian, 5) analisis data, 6) kesimpulan.

Jenis penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengatur latar atau setting penelitian supaya peneliti mendapatkan data yang sesuai (valid) dengan karakteristik variabele dan tujuan penelitian. Bisa disimpulkan jenis penelitian itu adalah tata cara yang digunakan disaat melaksanakan penelitian supaya permasalahan yang diteliti diselesaikan dengan tata cara yang sesuai. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperlihatkan bagaimana cara dan pedoman menulis aksara Bali supaya sesuai dengan pedoman menulis aksara Bali di dalam papan nama yang tertera pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 pasal 6, supaya mengetahui bagaimana cara menulis aksara Bali yang sesuai dengan Pasang Aksara Bali.

Subjek sangat bermanfaat dalam penelitian, subjek juga dikatakan yang utama di dalam sebuah penelitian karena dari subjek itu bisa ditemukan data yang dibuat dan diteliti oleh penulis. Subjek adalah nama, seseorang, tempat variabel yang menjadi masalah dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah aksara Bali. Objek penelitian adalah sesuatu yang akan diperhatikan dan diperiksa dalam sebuah penelitian. Objek pada penelitian ini adalah papan nama yang ada di Kecamatan Tejakula. Metode penelitian adalah tata cara yang di gunakan di saat mengumpulkan data dalam bentuk tulisan atau lisan. Tujuan dari mengumpulkan data adalah supaya mendapatkan data yang di harapkan. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan observasi yang akan di jelaskan di bawah ini.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, kumpulan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ada yang berupa tulisan seperti cerita, babad dan peraturan; gambaran seperti foto dan sketsa; begitu juga karya seni seperti patung, lukisan, video, dan film (Sugiyono, 2012:329). Jadi metode dokumentasi adalah tata cara mengumpulkan data dan memeriksa dokumen. Pada penelitian ini data yang ingin di cari dan di kumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi adalah tulisan pada papan nama yang ada di wilayah Kecamatan Tejakula supaya bisa mendapatkan data yang di harapkan. Metode observasi adalah salah

satu cara mendapatkan data yang sering dipakai dalam metode penelitian kualitatif. Metode observasi ini dilaksanakan dengan melihat secara langsung dan sistematis data yang akan dikumpulkan supaya bisa menjawab pertanyaan yang ada di dalam penelitian. Maka dari itu sebelum melaksanakan penelitian tentang tulisan aksara Bali pada papan nama seharusnya membaca terlebih dahulu papan nama yang ada di wilayah Kecamatan Tejakula supaya bisa mendapatkan data berupa tulisan aksara Bali yang salah dan benar.

Alat penelitian berkaitan dengan metode penelitian yang direncanakan untuk mengumpulkan data (Wendra, 2011). Alat penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data. Alat yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini. Yang pertama adalah kartu data. Kartu data ini digunakan dalam mengumpulkan data mengenai dari perbedaan tulisan papan nama yang benar dan yang salah. Data itu dikumpulkan pada kartu data yang berupa tabel. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang dilaksanakan supaya dijawab dan diberikan keterangan yang sebenarnya oleh yang bersangkutan disaat peneliti mencari data. Angket digunakan pada saat mengumpulkan data tentang pendapat masyarakat yang berkaitan atau instansi dengan dikeluarkannya Pergub No. 80 tahun 2018 tentang papan nama ber-aksara Bali. Angket yang digunakan pada penelitian ini mempunyai dua pilihan jawaban, yaitu sudah atau belum.

Angket yang digunakan itu akan diserahkan kepada perwakilan dari instansi atau sekolah di Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Hasil dari angket digunakan sebagai pelengkap data dicari dalam penelitian. Analisis data ini dilaksanakan sesudah data itu di dapatkan. Tata cara mengolah data dilaksanakan dengan memeriksa data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemeriksaan data ini dilaksanakan dengan menceritakan atau menjelaskan data yang sudah didapatkan. Mengenai cara memeriksa data yang akan dilakukan pada penelitian ini akan dijelaskan dibawah ini. Yang pertama akan dilaksanakan identifikasi data atau menelusuri data. Disini peneliti akan membaca satu persatu papan nama yang ada di wilayah Kecamatan Tejakula. Selanjutnya, peneliti memperhatikan pada penerimaan masyarakat tentang keberadaan papan nama dan menambahkan tanda atau ciri-ciri pada kata dan kalimat yang lain atau belum sesuai dengan pasang aksara Bali, begitu juga supaya bisa mendapatkan data-data yang diharapkan. Data yang dipakai adalah yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sesudah data diidentifikasi selanjutnya data itu akan dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan akan dipilah lagi dan dijelaskan supaya bisa dengan jelas diketahui tentang penerimaan masyarakat yang berada di Kecamatan Tejakula dengan adanya Pergub Bali No. 80 tahun 2018 pasal 6, dan supaya bisa diketahui tentang kesalahan yang terdapat pada tulisan papan nama yang belum sesuai dengan Pasang Aksara Bali. Tata cara yang terakhir yang terdapat dalam analisis data adalah kesimpulan. Ini dilaksanakan sesudah melaksanakan semua cara di atas. Kesimpulan ini menjadi cara untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng pada Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 utamanya pada papan nama ber-aksara Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian sudah menjawab dari perumusan masalah sebagai berikut (1) Penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula tentang Pergub Bali No. 80 Tahun 2018 mengenai papan nama ber-aksara Bali, (2) Kesalahan menulis papan nama di kecamatan tejakula. Keadaan diatas akan dibahas seperti berikut. Hasil yang pertama Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 Pasal 6 yang membahas tentang tulisan papan nama menggunakan aksara Bali sebagai bentuk penerimaan dari masyarakat atau instansi (Kantor Kepala Desa dan Kantor Kecamatan) dan sekolah di Kecamatan Tejakula. Berdasarkan dari hasil data papan nama di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng sudah didapatkan 56 data papan nama diantaranya 1 Kantor Kecamatan, 10 Kantor Perbekel dan 45 sekolah. Terdapat 2 sekolah yang belum membuat papan nama yang baru seperti yang tertera di Pergub adalah, SD Negeri 2 Les dan SD Negeri 2 Penuktukan, yang masih menggunakan model tulisan papan nama yang dulu, dimana aksara Bali diletakkan bawah tulisan latin yang juga masih terdapat kesalahan dalam penulisan aksara Balinya. Semua instansi sudah mengetahui tentang

adanya Pergub Bali dan juga sudah dihimbau dengan pengedaran surat dari Kecamatan Tejakula untuk mengganti papan nama yang dengan menggunakan model yang lama dengan model tulisan yang terbaru supaya sesuai dengan pedoman tulisan papan nama yang benar.

Penerimaan masyarakat menurut data kusioner yang sudah disebar di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng adalah dari 56 instansi yang didapat sebanyak 55 instansi yang sudah tahu dengan keadaan Peraturan Gubernur Bali yang terbaru tertera pada pasal 6 tentang penulisan aksara Bali di papan nama dan terdapat 1 yang belum mengetahui tentang Pergub. Terdapat sebanyak 54 instansi sudah menjalankan Pergub dengan membuat langsung papan nama yang baru, dan dua instansi yang belum menjalankan seperti yang tertera pada Pergub yang belum sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam Pergub Bali Tahun 2018 utamanya yang dijelaskan dalam pasal 6 tentang tulisan aksara Bali pada papan nama. Berdasarkan hasil kusioner itu sudah bisa dipastikan dari penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng sudah mendapatkan respon baik dari masyarakat karena sudah tahu dan juga sudah menjalankan himbauan sesuai dengan yang termuat dalam pergub No 8 tersebut serta masyarakat sudah mengaplikasikan dengan membuat langsung papan nama yang baru sesuai dengan Pergub sebagai salah satu usaha dari pemerintah menjaga budaya utamanya aksara Bali di papan nama sudah sesuai dengan penerimaan masyarakat di Kecamatan Tejakula.

Hasil yang kedua tentang tulisan aksara Bali yang terdapat pada papan nama di instansi dan sekolah se-Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng bila dilihat ada yang sudah sesuai dengan pasang aksara Bali juga ada yang masih belum sesuai dengan pasang aksara Bali. Berdasarkan buku pedoman penulisan papan nama didapatkan data yang masih salah dalam penulisan kata dari jumlah 56 data papan nama yang ada di sekolah dan instansi se-Kecamatan Tejakula, terdapat 96 data kesalahan menulis kata yang sudah dikumpulkan. Berdasarkan dari masing-masing jenis kesalahannya dibagi menjadi 16 jenis kesalahan diantaranya kesalahan menulis kata dalam *pengangge aksara suara*, *pangangge tengenan*, *pangangge arda suara*, *kruna lingga*, *pasang aksara*, *pasang pageh* dan kesalahan disaat menyalin dari huruf latin ke aksara Bali. Kesalahan dalam penulisan aksara Bali bisa dilihat pada kesalahan penulisan kata "Banjar" menjadi kata "Banyajar" ini terjadi kesalahan dalam penempatan huruf "Ja", penulisan kata "sekolah" menjadi kata "Sehkaalah" ini terjadi karena kesalahan dalam penempatan "Bisah [h]" karena huruf [h] jika berada pada ahir suku kata terakhir seharusnya menggunakan *bisah*, penulisan kata "desa" seharusnya [sa] digunakan [sa-saga] bukan [sa-danti], ada juga suku kata [dé] dalam kata "désa" ditulis menggunakan [e] pepet. Kemudian ada juga kesalahan dalam penulisan [le] pada kata "bondalem" seharusnya menggunakan [le-lenga]. Selain data kesalahan yang sudah dikumpulkan diatas mengenai tulisan kata-kata yang lain yang ditulis dalam papan nama se-Kecamatan Tejakula sudah sesuai berdasarkan pedoman tulisan aksara Bali dalam papan nama.

Dari data yang sudah dikumpulkan di kesalahan menulis angka di Kecamatan Tejakula sudah bisa diketahui kesalahannya berdasarkan buku pedoman penulisan papan nama, didapat dari 56 data papan nama yang ada di Kecamatan Tejakula. Dari semua papan nama dikumpulkan 53 data kesalahan menulis angka Bali, dari kesalahan tersebut dibagi menjadi 5 bagian kesalahan menurut buku pedoman penulisan papan nama. Dari 5 jenis kesalahan yang sudah diketahui adalah kesalahan disaat menulis angka Bali dalam kalimat yang seharusnya di *apit carik*, kesalahan dalam menggunakan *carik kalih* yang hanya digunakan pada akhir kata atau kalimat, kesalahan menggunakan tanda titik (.) dalam aksara Bali, dan kesalahan menulis bilangan latin ke dalam aksara Bali yang tidak sesuai. Selain dari kesalahan yang sudah dikumpulkan mengenai penulisan angka dalam aksara Bali di Kecamatan Tejakula semua sudah sesuai dengan pedoman penulisan papan nama. Berikut akan dijabarkan hasil kesalahan dalam penulisan *kruna anceng*.

Tabel 4.2 kesalahan dalam penulisan aksara Bali (aksara Anceng, angka, ceciren pepaosan)

No.	Penulisan salah	Penulisan benar	Tempat instansi
	81173  81173 	81173 	Desa Pacung : Kantor Perbekel Pacung Desa Sembiran : SMA Negeri Satu Atap Tejakula
	: 01-01-1978 	: 01-01-1978 	Desa Pacung : SD Negeri 2 Pacung
	Negeri 3 Tejakula 	Negeri 3 Tejakula 	Desa Sembiran : SMP Negeri 3 Tejakula
	PEMERINTAH 	PEMERINTAH 	Desa Bondalem : SD Negeri 4 Bondalem

Berdasarkan apa yang sudah dikumpulkan dari data kesalahan menulis aksara singkatan di Kecamatan Tejakula sudah dikumpulkan dari 56 data papan nama, terdapat 10 data kesalahan menulis aksara anceng yang ada di Kecamatan Tejakula. Dari semua papan nama dikumpulkan 10 data kesalahan menulis aksara *anceng* yang sudah dikumpulkan, dari masing-masing jenis kesalahan dibagi menjadi 5 bagian menurut buku pedoman penulisan aksara Bali di papan nama. Kesalahan yang sudah dikumpulkan diantaranya kesalahan penulisan aksara *anceng* yang tidak di *apit carik*, penulisan aksara *anceng* yang tidak sesuai dengan ucapan dan penulisannya yang dipisahkan dengan *carik siki*. Dalam penulisan aksara *anceng* yang terdapat di papan nama se-Kecamatan Tejakula hanya terdapat 10 penulisan aksara *anceng*, dan penulisan itu semua dianggap salah belum sesuai dengan pedoman dan pedoman penulisan aksara *anceng* yang benar.

Dari buku pedoman penulisan papan nama sudah didapatkan data kesalahan menulis tanda baca di Kecamatan Tejakula. Dari 56 data papan nama yang ada di Kecamatan Tejakula, dikumpulkan 6 data kesalahan dalam menulis tanda baca yang sudah dikumpulkan berdasarkan jenis kesalahan dibagi menjadi 2 bagian kesalahan. Kesalahan yang sudah dikumpulkan berdasarkan buku pedoman penulisan aksara Bali di papan nama diantaranya kesalahan menggunakan *carik kalih* di tengah kalimat yang belum selesai dan menggunakan *panti* sebagai tanda memulai penulisan papan nama. Selain dari data kesalahan yang sudah dikumpulkan mengenai penulisan *ceciren pepaosan* yang ditulis dalam papan nama se-Kecamatan Tejakula semua sudah sesuai dengan pedoman penulisan papan nama. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat dalam proses perbaikan dan memberikan saran kepada pihak masyarakat dan pemerintah untuk bersama-sama kritis dan memberikan perhatian dengan menyediakan tempat atau fasilitas untuk memperbaiki penulisan aksara Bali pada papan nama.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan diatas tentang hasil dan penjelasan mengenai penulisan pasang aksara Bali di papan nama sekolah dan instansi se-Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng bisa disimpulkan seperti dibawah ini. Penerimaan masyarakat tentang penulisan

papan nama di sekolah dan instansi di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, sudah bisa dikatakan baik. Sebagai bukti upaya yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali tahun 2018 tentang penulisan papan nama ber-aksara Bali sudah diketahui dan dilaksanakan oleh sekolah dan instansi di Kecamatan Tejakula untuk membuat papan nama yang baru yang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Bali. Dari 56 data papan nama yang didapatkan di Kecamatan Tejakula diantaranya 1 Kantor Kecamatan, 10 Kantor Perbekel dan 45 sekolah, terdapat 2 sekolah yang belum membuat papan nama yang baru seperti yang tertera di Pergub. Keadaan yang belum membuat papan nama yang baru itu akan segera membuat papan nama baru yang sesuai dengan pedoman yang benar berdasarkan pedoman penulisan papan nama.

Penulisan aksara Bali yang terdapat di papan nama di instansi dan sekolah se-Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng setelah dilihat ada yang sudah sesuai dengan pasang aksara Bali dan juga ada yang belum sesuai dengan pasang aksara Bali. Dari 56 data papan nama yang ada di sekolah dan instansi se-Kecamatan Tejakula, dikumpulkan 96 data kesalahan menulis kata, 53 data kesalahan menulis angka, 10 data kesalahan menulis aksara anceng dan dikumpulkan 3 data kesalahan menulis tanda baca aksara Bali. Lain dari pada kesalahan yang sudah dikumpulkan diatas penulisannya sudah dikatakan sesuai menurut pedoman penulisan aksara Bali. Itu merupakan hasil yang sudah dilaksanakan dan sudah pasti masih bisa ditingkatkan lagi supaya bisa semakin mengurangi berbagai permasalahan yang menyebabkan kesalahan dalam menulis aksara Bali dalam papan nama di Kecamatan Tejakula. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan bisa diambil beberapa saran yang diberikan. Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan bisa memberikan pengetahuan sebagai jalan membuat penelitian yang berhubungan dengan aksara Bali dan pasang aksara Bali supaya semakin baik dan lengkap. Dengan itu keadaan bahasa Bali bisa terus dipertahankan. Kepada penulis supaya meningkatkan lagi belajar dalam menggunakan aksara atau pasang aksara Bali yang baik dan benar. Selanjutnya penulis supaya semakin memperhatikan penulisan dalam papan nama supaya semakin baik dan sesuai dengan pedoman penulisan yang benar.

Instansi dan sekolah yang ada di Kecamatan Tejakula supaya semakin memperhatikan tentang penulisan aksara Bali pada papan nama yang ada di Kecamatan Tejakula. Instansi dan sekolah supaya ikut serta bersama-sama berusaha mempelajari bagaimana menulis aksara Bali pada papan nama supaya sesuai dengan pasang aksara Bali atau pedoman penulisan yang benar. Usaha untuk terus mempelajari aksara Bali harus selalu dipelihara sejak dini karena sangat besar kegunaan aksara Bali dalam menjaga budaya Bali. Kepada peneliti yang lain supaya bisa mengembangkan lagi tentang isi penelitian yang berkaitan dengan aksara Bali utamanya penulisan pada papan nama. Penelitian yang sudah dilaksanakan diharapkan supaya bisa dipakai pedoman atau referensi untuk penelitian yang akan dilaksanakan, semoga semakin baik dan pastinya berguna untuk kehidupan masyarakat Bali. Masyarakat Bali supaya tau tentang penulisan yang baik dan benar yang sesuai dengan pasang aksara Bali dan juga supaya mengetahui pedoman disaat menulis pasang aksara Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbud Bali. 1996. *Pembinaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali, Pedoman Penulisan Papan Nama dengan Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Hasibuan, Nikmah Sari. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan. Vol.4 No.1 (2017) *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Diakses pada tanggal 12 September 2019 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/11706>
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman. 2014. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar. Pelawa sari.
- Peraturan Gubernur Bali No. 80. 2018. *Perlindungan Dan Penggunaan Bahasa Aksara Dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*

- Peraturan Daerah Propinsi Bali No. 1. 2018. *Bahasa Aksara Dan Sastra Bali Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*
- Warniatul Ulfah. *Kesalahan Penulisan Pada Pamflet Dan Papan Nama Pertokoan Di Kota Medan*. Vol.4 No.1 (2017) *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Diakses pada tanggal 12 september 2019 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/11706>
- Wendra, I Wayan. 2012. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.
- . 2013. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha.